

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Johnson : *"I'm heard you, working in NASA?"*
Katherine : *" Yes, I'm. I like my job in there"*
Johnson : *" hmm. I think that's so weird. I think woman should be in home with their children."*
Katherine : *"no.. You just think to small. I can be anything, i'm a women who learning algoritma more hard than man, I can solve ajlabar in a minute and I can be a good mom for my children. If you don't like it, just go."*

Johnson : *" Saya dengar kamu bekerja di NASA ?"*
Katherine : *"Iya, saya sangat menyukai pekerjaan saya di sana"*
Johnson : *"hmmm, saya berpikir bahwa itu hal yang aneh. Menurut saya lebih cocok perempuan di rumah bersama dengan anak-anak"*
Katherine : *"Tidak, kamu berpikiran sangat sempit. Perempuan bisa menjadi apa saja, saya adalah perempuan mempelajari alogaritma lebih keras daripada laki-laki, saya mampu menyelesaikan masalah aljabar dalam waktu yang singkat. Dan saya menjadi ibu yang baik untuk anak-anak saya. Apabila kamu tidak setuju dengan hal itu, silakan pergi."*

(Cuplikan percakapan antara Mary dan Johnson pada menit 36.22)

Dari cuplikan percakapan film *Hidden Figure*, dapat dilihat bahwa Katherine adalah seorang perempuan karir yang bekerja di NASA, namun Johnson merasa apa yang dikerjakan Katherine tidak sesuai dengan dirinya. Yang mana seharusnya perempuan berada di sektor domestik yaitu di rumah mengasuh anak-anaknya, bukan berada di sektor publik yang mana merupakan wilayah kekuasaan laki-laki. Namun di sini Katherine, memperjuangkan suara kaum perempuan, yang sudah terlabel bahwa mereka perempuan yang tidak terpelajar dan juga tidak dapat diposisikan pada bagian penting. Sehingga terlihat jelas, bahwa perempuan tidak dapat dipercaya karena sudah adanya pelabelan bahwa perempuan hakikatnya hanya berada di sektor domestik, bukan sektor publik.

Film *Hidden Figure*, mengisahkan Amerika Serikat berpacu melawan Rusia untuk menempatkan manusia di ruang angkasa, NASA menemukan bakat yang belum dimanfaatkan dalam kelompok ahli matematika perempuan Afrika-Amerika yang menjabat sebagai otak di balik salah satu operasi terbesar dalam sejarah AS. Berdasarkan kisah hidup luar biasa tiga wanita yang bernama Dorothy Vaughan, Mary Jackson dan Katherine Johnson, yang dikenal sebagai "komputer manusia", ketiga wanita ini naik jabatan di NASA dalam waktu singkat. Ketiga wanita ini memiliki kontribusi yang besar dalam sejarah, yang bertugas menghitung peluncuran penting dari astronot John Glenn ke mengorbit, dan menjamin John Glenn kembali dengan aman.

Dorothy Vaughan, Mary Jackson, dan Katherine Johnson memecah batasan yang ada seperti jenis kelamin, ras, dan jalur profesional saat keinginan mereka untuk bermimpi besar, melebihi apa yang pernah dicapai sebelumnya oleh umat manusia, dan ini menjadi sejarah Amerika Serikat yang mana ketiga perempuan ini memiliki peran besar di NASA dalam meluncurkan manusia pertama mengitari bumi.

Film *Hidden Figure*, dapat dikatakan mengisahkan perjuangan perempuan yang bisa berada di sektor publik dan juga domestik dalam waktu yang bersamaan. Hal ini dibuktikan oleh Katherine yang seorang *single parent*, bekerja di bagian kalkulasi peluncuran roket, dan dia bisa bertahan meskipun mendapatkan banyak tekanan. Sehingga Katherine dapat membuktikan bahwa dirinya adalah wanita yang kuat dan dapat bekerja disektor publik.

Selain itu pula film *Hidden Figure* ini menggambarkan perempuan yang layak dan pantas untuk mendapatkan pendidikan yang sama seperti laki-laki. Hal ini terlihat dari Mary yang merupakan teman dekat dari

Katherine dan Dorothy yang menunjukkan bahwa dirinya mampu menjadi insinyur. Walaupun, dirinya mendapat banyak penolakan, baik dari suaminya dan pihak perguruan tinggi yang tidak setuju akan pengajuan pendidikan untuk menjadi insinyur. Tidak adanya dukungan dari pihak perguruan tinggi terlihat dari, pengajuan kelas Mary yang ditolak karena kelas yang diambilnya tidak sesuai dengan perempuan dan kebanyakan yang belajar dalam kelas tersebut adalah laki-laki.

Tetapi Mary tetap berjuang dengan melewati berbagai sidang, untuk dapat menempuh pendidikan menjadi insinyur. Meskipun, pada saat perkuliahan dimulai, Mary dilarang untuk mengikuti perkuliahan tersebut. Karena perkuliahan tersebut, hanya untuk laki-laki, bukan untuk perempuan. Namun, Mary tetap mengatakan bahwa dirinya mampu dan anggap saja dirinya sebagai laki-laki yang mampu mendapatkan tekanan dari berbagai pihak dan memiliki waktu yang fleksibel.

Selain Mary dan Katherine, perjuangan perempuan ini terlihat juga dari Dorothy, yang berusaha mempelajari cara mengoperasikan mesin IBM, yang seharusnya dioperasikan oleh laki-laki. Dirinya belajar melalui buku yang didapatnya di perpustakaan kota. Meskipun dirinya, mendapatkan penolakan pada saat menjalankan mesin tersebut, karena dianggap yang seharusnya bekerja di mesin IBM adalah laki-laki. Namun usahanya, dibuktikan dengan ditempatkannya dirinya sebagai perempuan pertama yang menjabat sebagai supervisor dan perempuan yang jenius yang memahami bahasa FORTAN yang digunakan untuk mengoperasikan mesin IBM.

Gambar 1.1 Katherine bekerja di ruangan *Task Group*, yang cenderung pekerjaan ini dilakukan laki-laki.



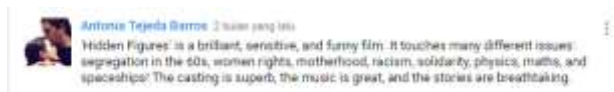
Sumber: Film *Hidden Figures*

Selain itu, dalam film *Hidden Figures* menggambarkan femisnisme¹. Pada saat itu NASA identik dengan pekerja laki-laki dalam kedudukan-kedudukan yang penting. Tetapi dalam film *Hidden Figure*, adanya pembuktian bahwa perempuan mampu bekerja di bagian penting, khususnya dalam peluncuran roket Amerika yang akan mengitari bumi. Dalam salah satu *scene* ini menunjukkan bahwa Katherine, bekerja di ruangan yang lebih dominan dilakukan oleh laki-laki. Di mana Katherine adalah seorang *single parent*, tetapi dirinya tetap bisa bekerja di NASA, tanpa meninggalkan anak-anaknya. Tidak hanya itu, meskipun Katherine bekerja di lingkungan yang dominan dengan laki-laki yang dirinya hanya dipandang sebelah mata. Dirinya tidak menunjukkan sisi lemah perempuan, yang melibatkan emosi. Dalam

¹ Feminisme adalah gerakan transformasi para perempuan, di mana gerakan ini tumbuh untuk merubah struktur yang ada karena dianggap telah mengakibatkan ketidakadilan terhadap kaum perempuan.

setiap kejadian yang dialaminya, dirinya menghadapainya dengan tenang serta menggunakan akal budi dirinya, bukan menggunakan emosi dirinya.

Gambar 1.2 Komentar penonton mengenai film *Hidden Figure*



Sumber: YouTube

Dari film *Hidden Figure* ini menuai komentar dari masyarakat. Di mana salah satu komentar masyarakat mengatakan bahwa dalam film mengangkat sesuatu yang sangat sensitif. Film ini tidak hanya berbicara mengenai ras, melainkan pula berbicara mengenai feminisme. Dari komentar ini dapat dikatakan, bahwa penonton ini merasa bahwa isu yang diangkat lebih kental dengan perempuan yang bekerja untuk merubah stuktur sosial yang ada. Di mana struktur sosial yang ada, bahwa perempuan dianggap irasional dan emosional.

Gambar 1.3 Komentar penonton mengenai film *Hidden Figure*



Sumber: YouTube

Selain komentar di atas, adapula komentar masyarakat yang merasa bahwa film ini tidak masuk akal, bahwa adanya perempuan dalam NASA. Komentar ini menolak adanya peran perempuan dalam film ini, dan juga tidak setuju bahwa perempuan memperjuangkan haknya di lingkup laki-laki.

Selain dari komentar di YouTube, melalui wawancara juga menunjukan ada yang sejalan dengan kode-kode yang ingin disampaikan melalui film *Hidden Figure*. Kode-kode yang dimaksud adalah feminisme. Menurut Regina (21), dirinya setuju dengan perjuangan perempuan dalam film ini. Dimana sudah sepantasnya perempuan mendapatkan pendidikan

yang tinggi, dan juga memiliki kedudukan yang tinggi dalam suatu perusahaan. Menurut Regina yang merupakan salah satu *student staff* di Universitas Kristen Petra, mengatakan bahwa

“sudah tidak jaman lagi perempuan yang dinilai hanya mampu melakukan 3M (Manak, Macak dan Masak). Perempuan pada jaman sekarang, harus berani menyoal hak mereka di masyarakat luas, agar perempuan tidak hanya dinilai sebagai pelengkap saja. Karena perempuan harus kerja lebih, sehingga dirinya harus mampu membagi waktu dan tenaga untuk keluarganya pula” (Wawancara dengan Regina, 01 November 2017, Pukul 19.16)

Dari komentar-komentar dan wawancara yang didapat oleh peneliti, maka dapat dikatakan bahwa *audience* bersifat aktif dalam menerima pesan-pesan yang ingin disampaikan oleh film *Hidden Figure*. Bukan lagi sebagai *audience* pasif. Karena *audience* bersifat aktif, metode yang digunakan adalah *reception analysis*. *Reception analysis* menekankan proses interaktif antara teks dan pembaca yang bermanifestasi dalam berbagai macam yang terletak dalam konteks alam, atau dalam arti lain berusaha menunjukkan bahwa pesan dapat dibaca (*decode*) secara beragam oleh kelompok yang terdiri dari individu-individu yang berbeda secara sosial dan kultural.

Menurut Julia Cleves yang diterjemahkan Hartian Silawati (2007:6),

“Masyarakat memandang dari segi kekuasaan, kaum laki-laki lebih lazim dibandingkan perempuan. Kaum perempuan dipandang sebagai subordinat dan pinggiran, tanpa menghiraukan apa yang sesungguhnya sedang dikerjakan perempuan. Dalam sektor kerja, laki-laki pun mendapatkan informasi lebih banyak, laki-laki selalu melakukan hal yang penting, sehingga laki-laki saja yang terlihat.”

Maka dapat dikatakan bahwa masyarakat dari sejak awal sudah memandang laki-laki lebih tinggi derajat kekuasaannya dan wilayah pekerjaan yang lebih luas dibanding perempuan. Dalam wilayah pekerjaan, akses informasi yang dimiliki perempuan pun di batasi, karena adanya pandangan kaum perempuan sebagai subordinat dan pinggiran.

Hal ini juga dikemukakan oleh Sugihastuti (2010:54), yang mengatakan bahwa dalam bermacam-macam masyarakat pembagian kerja

bergender melibatkan kekuatan dan status *diferensial*. Pekerjaan laki-laki memiliki kekuatan kemasyarakatan yang lebih besar dan masuk melalui penempatan barang, kasta, serta kontrol ritual. Laki-laki, pada sebagian besar budaya, memiliki akses pada posisi publik yang lebih kuat dibandingkan perempuan. Sedangkan perempuan, pengaruhnya lebih condong pada wilayah domestik dan nonpublik.

Dari pernyataan ini lebih menguatkan lagi, bahwa hampir seluruh masyarakat sepakat akan peran perempuan yang hanya berada di sektor domestik. Hal ini terjadi karena kekuatan fisik dan intelektual yang dimiliki oleh perempuan, yang mana perempuan dikenal dengan kondisi yang lemah, irasional; sedangkan laki-laki dikenal dengan kondisi yang kuat, tegas. Hal ini yang menjadikan perempuan menjadi berada domestik, meskipun perempuan berada di sektor publik, perempuan akan ditempatkan dibagian yang tidak penting, tidak krusial dan bahkan dapat dikatakan dalam dunia bekerja perempuan dijadikan “pelengkap” saja.

Selain dilihat dari wilayah peran, perempuan juga dibatasi dalam bidang pendidikan dan juga wilayah akses terhadap informasi. Hal ini yang pada akhirnya menimbulkan adanya gerakan feminisme. Dimana gerakan feminisme adalah gerakan yang dilakukan oleh kaum perempuan untuk menyetarakan diri mereka dengan laki-laki, baik dalam wilayah peran, pendidikan dan akses terhadap informasi. Gerakan feminisme ini diawali oleh perempuan Amerika- Afrika yang terjadi di Amerika Serikat. Sehingga dapat dikatakan bahwa sekarang Amerika Serikat mengedepankan adalah prinsip persamaan atau *equality* bukan keadilan atau *equity*.

Hal ini dapat dilihat melalui jurnal yang ditulis oleh Dewi Ulya dosen STAIN Kudus (2014; 384) dengan judul Pembagian Peran dalam Rumah Tangga Amerika. Dalam jurnalnya, Dewi menuliskan bahwa

perempuan Amerika meningkatkan kemampuan dan keahlian di bidangnya dalam rangka memperoleh kesetaraan dengan pasangannya dan dalam rangka menghindarkan diri dari rasa tereksplotasi oleh pasangan. Usaha untuk meningkatkan kemampuan dan keahlian di bidangnya dapat dikatakan sebagai gerakan feminsime. Karena adanya keinginan untuk perempuan dan laki-laki Amerika sama-sama meninggalkan stereotip yang selama ini berlaku dan memulai fase hidup baru dengan bernegosiasi dengan pasangan dalam segala hal. Sehingga yang dikedepankan adalah prinsip persamaan atau *equality* bukan keadilan atau *equity*. *Equality* adalah kondisi di mana semua dianggap memiliki kesempatan yang sama, tanpa melihat keadaan gender yang ada. Sedangkan *equity* adalah kondisi dimana salah satu pihak seolah-olah dituntut, untuk menyamakan diri dengan kondisi yang ada, sehingga mereka baru mendapatkan kesempatan tersebut.

Tetapi tanpa disadari, *gender* masih tetap menjadi masalah bagi masyarakat. Dimana perempuan bekerja sebagai pekerja informal dan mendapatkan gaji yang lebih rendah dibandingkan laki-laki meskipun kedudukan mereka sama. Hal ini didasari dengan adanya ketidakpercayaan kepada diri perempuan, yang sudah dikenal sebagai seseorang yang irasional dan selalu melibatkan perasaan mereka. Dapat dikatakan ketidakpercayaan kepada diri perempuan ini didukung dengan adanya *stereotype* bahwa perempuan seharusnya memang berada di sektor domestik, yang digambarkan oleh media massa (Mosse, 2007: 04 - 06).

Media massa membantu dalam memberikan informasi maupun gambaran realitas kepada masyarakat. Menurut Morrisson (2013:01) bila dilihat dari perspektif budaya, media massa telah menjadi acuan utama untuk menentukan definisi-definisi terhadap suatu perkara, dan media massa

memberikan gambaran atas realitas sosial. Media massa elektronik terdiri dari televisi, radio, film dan lain-lain.

Menurut Charles Wright yang dikutip oleh Teguh Trianto (2013:3) bahwa film merupakan media penyampaian budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Secara umum, fungsi film dibagi empat yaitu, alat hiburan, sumber informasi, alat pendidikan dan pencerminan nilai-nilai sosial budaya suatu bangsa. Dapat diartikan bahwa film mencerminkan budaya bangsa tempat film tersebut dibuat, dan secara tidak langsung film-film ini memiliki nilai tersembunyi. Penggambaran nilai ini tidak diperlihatkan secara eksplisit, namun secara implisit,

Menurut Siregar (1999:316) dalam film memiliki dua hal yang tidak terpisahkan satu sama lain yakni pesan dan bahasa. Bahasa dalam film memiliki kekuatan yang besar dalam membentuk dan mengkonstruksi subjektivitas atau opini publik. Seperti argumen Pam Morris dalam Siregar (1999:316) *'what we consider to be 'manly' may derives as much from the way on which masculinity is imagined for us in stories, picture and media'* (Apa yang kita pikirkan 'jantan' berasal dari cara maskulinitas digambarkan dalam cerita, gambar dan media'). Dalam argumen Pam Morris ini menegaskan bahwa apa sebenarnya yang dilihat mengenai gender, semuanya itu digambarkan melalui cerita, gambar dan media.

Perlu dipahami bahwa gender, bukanlah sesuatu yang didapat sejak lahir, melainkan gender ini diperoleh melalui tindakan-tindakan yang dilakukan. Menurut Sugihastuti (2010:5) gender itu berbeda dengan seks, di mana gender ini merupakan hasil elaborasi sosial dari sifat biologis. Sugihastuti (2010: 4-5) menyatakan bahwa jaman sekarang, seks dan gender menyatu yaitu melalui pandangan masyarakat yang mencoba untuk memadu-

padankan cara bertindak dengan kodrat biologis. Dari pernyataan ini, dapat dikatakan bahwa sebenarnya gender itu dibentuk oleh sosial masyarakat.

Selain dibentuk oleh sosial masyarakat, gender juga dapat disepakati melalui media massa, khususnya film. Berbagai macam *genre* film dibuat oleh Hollywood, dimana Amerika membuat film ini sebagai sebuah hiburan. Namun, tanpa disadari apa yang mereka buat adalah sebuah karya yang dapat mempengaruhi pemikiran banyak orang. Film-film yang dibuat Amerika, yang biasanya peran utamanya adalah perempuan, dibuat berkesan selalu penuh dengan drama, dan masih menggambarkan adanya sisi lemah dalam diri perempuan.

Gambar 1.4 Poster Film *Where The Heart Is*



Sumber: Wikipedia

Sebagai contoh film *Where The Heart Is* menceritakan tentang perempuan bernama Novale yang mengandung seorang anak pada umur 17 tahun, dan ditinggalkan kekasihnya. Kekasihnya meninggalkannya begitu saja di sebuah supermarket. Ia pun jadi sorotan media karena melahirkan di dalam supermarket. Karena harus menghidupi anaknya, ia mengambil kesempatan untuk bekerja di supermarket tempat ia melahirkan. Setelah pertemuannya dengan seorang fotografer, ia berhasil mengukir namanya sebagai fotografer profesional berprestasi.

Meski telah sukses mengubah nasib, Novalee masih saja terkena apes. Rumahnya terkena badai. Memang dasarnya Novalee adalah wanita yang kuat, ia mampu melewati semua. Cinta sejati pun berhasil ditemukan dari seorang pria yang juga mau menerima masa lalu dan putri Novalee. Sehingga Novalee melepaskan karirnya yang disaat itu memuncak.

Dalam film ini mengisahkan usaha perempuan untuk bangkit dari ketepurukan tanpa melibatkan emosi dirinya. Tetapi, pada akhirnya Novalee mendapatkan kekasih hatinya, dan berhenti untuk memperjuangkan kehidupan dirinya. Karena dirinya merasa bahwa sang kekasih yang akan melanjutkan perjuangannya. Tanpa disadari, secara tidak langsung, film ini ingin menggambarkan bahwa pada akhirnya perempuan akan berhenti memperjuangkan hidupnya ketika sudah menemukan cintanya.

Referensi penelitian ini merujuk pada dua penelitian yang ditemukan peneliti. Penelitian pertama yang ditulis oleh Camelia dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2014 dengan judul “Penerimaan Khalayak Terhadap Peran Perempuan Dalam Film *I Don't Know How She Does It*”. Dalam penelitian ini, sama-sama menggunakan metode *reception analysis*, namun adanya perbedaan dalam pemilihan paradigma. Yang mana dalam penelitian ini menggunakan paradigma pertama dari metode *reception analysis*, yaitu *encoding-decoding*, sedangkan Camelia menggunakan paradigma terakhir dari *reception analysis* yaitu *Constructionist Approach*.

Referensi penelitian kedua untuk penelitian ini yang ditulis oleh Lina Lathiful Uyun dari Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya pada tahun 2016, dengan judul Penerimaan Khalayak terhadap Peran Perempuan dalam Film “ *Fort Bliss*”. Dalam penelitian ini memiliki metode yang sama dengan penelitian ini, namun objek

penelitiannya berbeda. Dimana objek dalam penelitian Lina Lathiful Uyun adalah peran perempuan, sedangkan penelitian ini adalah *feminisme*. Selain itu pula, untuk keberagaman narasumber peneliti memilih subjek penelitian laki-laki dan perempuan dengan segala bentuk pendidikan, agama, pekerjaan, lingkungan keluarga, dan ras/suku.

Dari kedua referensi penelitian di atas, dapat dikatakan penelitian ini menjadi kajian yang melengkapi dalam bidang komunikasi. Dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah Penerimaan Penonton Mengenai *Feminisme* dalam Film *Hidden Figure*. Pemilihan metode *Reception Analysis* dianggap sesuai, karena film *Hidden Figure* memiliki nilai mengenai *feminisme*, yang akan ditafsir oleh penontonnya, dengan latar belakang mereka. Selain itu pula menurut Sugeng Pujileksono (2015:168) metode ini berfokus pada peran penonton dalam men-*decoding* suatu teks, karena disini teks media terhadap khalayak bukanlah makna yang melekat pada teks media, namun makna diciptakan dalam interaksi antar khalayak dengan teks. Dengan kata lain makna diciptakan karena khalayak dapat memproses teks media tersebut. maka peneliti memilih metode *Reception Analysis*.

Selain itu, dalam metode *Reception Analysis* khalayak tidak lagi dianggap pasif, melainkan aktif. Aktif diartikan sebagai memahami (*to understanding*), mengenai (*to meaning*), dan mengkonstruksi (*to construction*) pesan yang dibaca, didengar atau ditonton (Pujileksono, 2015: 164). Menurut Dennis McQuail (1997: 19) khalayak tidak lagi disebut sebagai informan, melainkan sebagai *interpretive communitive*, karena *audience* yang selalu aktif dalam mempersepsi pesan dan memproduksi makna. Dalam penelitian penerimaan ini nantinya menggunakan paradigma pertama dari metode *reception analysis*, yaitu *encoding-decoding*.

Penggunaan paradigma *encoding-decoding* ini nantinya dapat membantu mengklasifikasikan bagaimana penerimaan khalayak menjadi tiga kelompok kode, yaitu *dominant*, *negotiated*, dan *oppositional* (Hall, 2005: 125-127).

Sedangkan untuk subjek penelitian adalah penonton dengan jenjang usia 21 tahun ataupun di atasnya untuk dijadikan informan dengan berbagai macam bentuk kriteria pendidikan, agama, pekerjaan, lingkungan keluarga dan ras/suku, hal itu dipilih karena dalam hal ini peneliti ingin memiliki jawaban yang variatif pada tiap-tiap informan. Alasan pemilihan informan yang telah memiliki usia 21 tahun maupun lebih, hal itu didasari dari penjelasan yang ditulis oleh Ghodzally (2007: 423-453) mengenai konsep umur, dimana Ghodzally mengatakan bahwa mereka yang berumur 21 tahun sampai 40 tahun berada pada tahap dewasa.

Pemilihan kriteria dewasa dalam penelitian ini dikarenakan objek penelitian ini ingin melihat penerimaan mengenai *feminisme*, di mana dalam menerima objek tersebut perlu adanya pengalaman dari tiap-tiap informan. Dengan umur 21 tahun sampai dengan 40 tahun, peneliti merasa bahwa jenjang umur tersebut telah memiliki tingkat kematangan secara berfikir dan juga pengalaman yang mereka punya. Adapun juga kriteria lain yaitu informan akan dipilih dengan mempertimbangkan status mereka apakah telah menikah, bercerai atau belum menikah. Pemilihan informan dengan mempertimbangkan status mereka, dikarenakan adanya perbedaan pola pikir ketika mereka sudah memiliki keluarga. Selain itu pula, dengan status ini juga dapat menggambarkan bagaimana diri mereka memandang *feminisme* dalam film *Hidden Figure*.

Alasan pemilihan film *Hidden Figure* karena, menurut pemberitaan yang didapatkan oleh peneliti dari MTV. Mengatakan bahwa film ini, merupakan film yang ingin menunjukkan bahwa Amerika merupakan negara

yang menyamakan hak perempuan dan laki-laki. Selain itu pula, film ini juga sebagai pembuktian bahwa perempuan pada tahun 1960 sudah bergerak untuk menyuarakan suara mereka, sampai dengan sekarang.

Dengan demikian peneliti tertarik untuk meneliti penerimaan penonton yang berada pada masa dewasa yaitu umur 21- 40 tahun mengenai penggambaran *feminisme* dalam film *Hidden figure* (2016) dengan keberagaman jenis kelamin, pendidikan, dan asal yang berbeda dari tiap informan yang dipilih.

I.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang masalah yang dijabarkan oleh peneliti, maka rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana penerimaan penonton mengenai penggambaran *feminisme* dalam film *Hidden Figure* (2016)?”

I.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui penerimaan penonton dewasa mengenai penggambaran *feminisme* dalam film *Hidden Figure* (2016).

I.4 Batasan Penelitian

Subjek Penelitian : Penonton dewasa yang menonton film *Hidden Figure*

Objek Penelitian : Penerimaan penonton dewasa mengenai penggambaran *feminisme* dalam film *Hidden Figure* (2016)

I.5 Manfaat Penelitian

I.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini mampu memberikan manfaat bagi ilmu komunikasi untuk mengkaji penerimaan penonton mengenai film yang menggambarkan *feminisme*.

I.4.2 Manfaat Sosial

Dapat membuat khalayak khususnya mereka yang dikategorikan sebagai dewasa untuk sadar bahwa peran gender sebenarnya sama dan juga lebih memahami tidak adanya perbedaan peran gender.